

Perancangan Video Dokumenter Makna Tradisi Menjaga Alam di Gunung Puncak Salam Cireundeu Bagi Kalangan Gen-Z

NUR MAHDANIA SAFITRI¹, EKA NOVIANA²

1. Institut Teknologi Nasional Bandung
2. Institut Teknologi Nasional Bandung

Email : nur_mahdania@itenas.ac.id

ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan untuk merancang video dokumenter yang mengeksplorasi tradisi menjaga alam di Gunung Puncak Salam, Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, sebagai upaya memperkenalkan keterikatan antara manusia dan alam. Tradisi ini menghadapi tantangan dari urbanisasi yang pesat di Kota Cimahi, yang berdampak pada minimnya lahan hijau dan ancaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kampung Adat Cireundeu dikenal dengan tradisi unik seperti mendaki tanpa alas kaki dan pantangan kain merah, yang merefleksikan hubungan mendalam antara masyarakat adat dengan alam sekitarnya. Metode Perancangan melibatkan studi literatur, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan generasi muda, serta survei kepada responden berusia 20–24 tahun di kota-kota besar. Analisis menunjukkan bahwa generasi muda memiliki minat terhadap tradisi ini, namun merasa tradisi tersebut perlu disampaikan dalam format yang relevan dengan gaya hidup modern. Oleh karena itu, video dokumenter ini dirancang dengan pendekatan naratif visual yang menggambarkan realitas secara autentik serta menyampaikan pesan inspiratif yang relevan dan mudah dipahami oleh target audiens.

Kata kunci: Tradisi menjaga alam, Kampung Adat Cireundeu, Urbanisasi Cimahi, Video dokumenter, Pelestarian budaya

ABSTRACT

This study aims to design a documentary video that explores the tradition of environmental conservation in Mount Puncak Salam, Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, as an effort to introduce the deep connection between humans and nature. This tradition faces challenges from the rapid urbanization of Cimahi, which has led to a decline in green spaces and posed a threat to local cultural values. Kampung Adat Cireundeu is known for its unique customs, such as barefoot hiking and the prohibition of red cloth, which reflect the indigenous community's profound relationship with their natural surroundings. The design methodology involves literature reviews, in-depth interviews with traditional leaders and younger generations, as well as surveys of respondents aged 20–24 in major cities. The analysis indicates that while younger generations show interest in these traditions, they believe that the traditions need to be conveyed in a format that aligns with modern lifestyles. Therefore, this documentary is designed with a visual narrative approach that authentically depicts reality while delivering an inspiring and relatable message to the target audience.

Keywords: *Tradition of preserving nature, Cirendeu Traditional Village, Cimahi Urbanization, Documentary video, Cultural preservation*

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi tidak hanya diwariskan turun-temurun, tetapi juga menjadi identitas yang membentuk cara hidup serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Soerjono Sukanto, 1990). Salah satu bentuk tradisi yang masih dijaga dengan baik hingga saat ini adalah praktik menjaga kelestarian alam di Kampung Adat Cirendeudeu, khususnya di Gunung Puncak Salam. Masyarakat adat Cirendeudeu menerapkan aturan adat yang ketat dalam menjaga keseimbangan ekosistem, seperti tradisi ngadampal—larangan menggunakan alas kaki saat mendaki Gunung Puncak Salam sebagai bentuk penghormatan terhadap tanah dan keseimbangan alam (Agora, 2019).

Namun, perkembangan urbanisasi yang pesat memberikan tantangan besar bagi kelangsungan tradisi dan lingkungan di wilayah adat seperti Cirendeudeu. Kota Cimahi, tempat di mana Kampung Adat Cirendeudeu berada, merupakan salah satu kota industri yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat, sehingga menyebabkan alih fungsi lahan hijau menjadi kawasan pemukiman dan industri (Anna Laela Fauziah, 2015). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga secara global, di mana urbanisasi telah menjadi salah satu faktor utama dalam perubahan penggunaan lahan dan pengurangan ruang hijau (UNDESA, 2020). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laju urbanisasi di Indonesia meningkat dari 49,8% pada tahun 2010 menjadi 56,7% pada tahun 2020, dan diperkirakan akan mencapai 68,6% pada tahun 2035 (BPS, 2021).

Konversi lahan yang masif ini berisiko mengancam keberlangsungan budaya lokal, mengingat masyarakat adat sangat bergantung pada keterjagaan lingkungan dalam menjalankan kehidupan dan ritual mereka. Penelitian menunjukkan bahwa hilangnya hubungan masyarakat dengan lingkungan alam dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan sosial dan psikologis, serta mengurangi kesadaran ekologis generasi mendatang (Capaldi, Dopko, & Zelenski, 2014). Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisi menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pendekatan yang tepat.

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan lingkungan. Remaja berusia 20-24 tahun merupakan kelompok yang paling terpapar oleh modernisasi, tetapi juga memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi ketika diberikan edukasi yang tepat (Kukreti & Gihar, 2004). Salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan pesan konservasi kepada generasi muda adalah melalui media visual yang menarik, seperti film dokumenter. Film dokumenter mampu menghadirkan narasi visual yang kuat dan membangun empati terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Fred Wibowo, 2007). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dokumenter yang menyoroti hubungan manusia dengan alam dapat meningkatkan keterikatan seseorang terhadap lingkungan serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam (Weinstein et al., 2015).

Peran media digital dalam penyebaran informasi mengenai tradisi dan lingkungan semakin signifikan dalam era modern ini. Data terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 5 miliar pengguna media sosial di dunia aktif mengakses berbagai platform digital, dengan mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia muda yang lebih terbuka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (We Are Social, 2024). Dengan demikian, memanfaatkan media digital untuk

mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai adat yang berkaitan dengan konservasi alam dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunitas adat yang masih mempertahankan sistem nilai dan norma tradisional cenderung lebih berhasil dalam menjaga keseimbangan ekosistem dibandingkan dengan masyarakat modern yang lebih eksploitasi terhadap sumber daya alam (Nasir et al., 2023). Studi mengenai konservasi berbasis kearifan lokal juga mengungkap bahwa nilai-nilai adat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan lingkungan yang telah terbukti efektif selama berabad-abad (Suhartini, 2009). Dalam konteks ini, Kampung Adat Cireundeu menjadi contoh nyata bagaimana tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan urbanisasi yang semakin pesat.

Dengan adanya ancaman terhadap kelestarian budaya dan lingkungan akibat urbanisasi, diperlukan upaya sistematis dalam mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat luas. Dokumentasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan aspek budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran kolektif dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis dokumentasi budaya dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan (Huda & Karsudjono, 2022).

Sebagai langkah nyata, pendekatan berbasis media dokumenter dapat menjadi salah satu cara terbaik dalam menampilkan kekayaan tradisi dan bagaimana nilai-nilai adat dapat diterapkan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya. Dokumentasi ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum dalam memahami bagaimana masyarakat adat mengelola lingkungan secara berkelanjutan, serta bagaimana praktik tersebut dapat diadaptasi di wilayah lain untuk menghadapi tantangan lingkungan global.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 25 responden untuk mengumpulkan data tentang keberadaan dan kondisi alam di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, penelitian ini juga menggali harapan mereka terhadap sosialisasi pemerintah mengenai alam perkotaan, alasan ketertarikan pada tradisi menjaga alam di Kampung Adat Cireundeu, serta preferensi terhadap media video sebagai sarana edukasi.

Melakukan wawancara terhadap narasumber dengan menanyakan beberapa pertanyaan terkait kebudayaan di Kampung Adat Cireundeu, bagaimana kebiasaan masyarakat adat, bagaimana tradisi menjaga alam di Kampung Adat Cireundeu. Wawancara dilakukan kepada tokoh ketua adat Abah Widya, pada tanggal 24 November 2024, juga dilakukan wawancara kepada lima pemuda berusia 20-24 tahun untuk menanyakan perihal kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian alam dan budaya.

Selanjutnya dilakukan juga studi literatur yang digunakan sebagai penguat data dan sumber data-data terkait dengan topik yang diangkat seperti Kebudayaan dan Tradisi Cireundeu,

Urbanisasi di Kota Cimahi, dampak urbanisasi dan juga perihal video dokumenter yang efektif sebagai media edukasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara terhadap Tokoh Kampung Adat Cireundeu

Berdasarkan wawancara dengan Abah Widi, sesepuh Kampung Adat Cireundeu, Gunung Puncak Salam pada awalnya merupakan wilayah yang tidak boleh dimasuki sembarangan. Warga adat yang hendak menuju hutan tersebut diwajibkan menjalani puasa total (mutih). Namun, seiring waktu, kawasan ini mulai ramai dikunjungi masyarakat umum dengan aturan khusus, seperti tidak memakai alas kaki dan kain merah. Larangan tidak memakai alas kaki bertujuan untuk menghilangkan jarak antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, mengikuti niat baik atau buruk dalam merasakan alam. Sementara itu, kain merah dilarang karena dianggap berkaitan dengan unsur alam: angin (kuning), air (putih), tanah (hitam), dan api (merah).

Gunung Puncak Salam memiliki tiga hutan: hutan tutupan, larangan, dan baladahan. Di perjalanan menuju puncak, terdapat mata air Nyimas Ende yang dianggap sakral dan harus dijaga kesuciannya. Abah Widi menjelaskan bahwa air tersebut sangat istimewa, bisa langsung diminum, dan hanya petani setempat yang diizinkan bercocok tanam di hutan baladahan. Ia juga menambahkan bahwa hutan larangan dan tutupan bukan tidak boleh dimasuki, tetapi harus dijaga dari kerusakan, agar mata air tetap terjaga, tidak berubah menjadi "air mata". Sebelum mendaki, masyarakat diwajibkan melakukan upacara ritual dan sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada penjaga alam di Gunung Puncak Salam.

Abah Widi menjelaskan prinsip adat yang mengajarkan tiga aspek penting: makhluk cicing (tumbuhan), makhluk nyaring (hati-hati dengan ucapan dan tindakan), dan makhluk eling (kesadaran moral). Ia mengingatkan agar manusia menjaga alam dan berperilaku bijaksana dalam berbicara dan bertindak. Seiring perkembangan kota, kekhawatiran muncul karena sebagian lahan berpotensi diambil alih, sehingga hutan larangan harus dijaga dengan kuat demi kelangsungan hidup generasi mendatang.

Abah Widi juga mengungkapkan tradisi Upacara Netepkeun *Kawilayahan* yang dilakukan jika alam rusak, misalnya akibat kebakaran. Upacara ini melibatkan puasa adat dan penanaman pohon pengganti, dengan bibit pohon dari luar yang harus dikarantina dan dijaga selama 40 hari. Ia berharap pemerintah dapat mensosialisasikan larangan perburuan dan perusakan hutan, meskipun informasi tersebut sudah ada. Abah Widi bersyukur atas warisan leluhur yang telah diturunkan dan berharap semua pihak menjaga alam agar tidak dirusak sembarangan.

2. Hasil wawancara terhadap lima pemuda usia 20 - 24 Tahun

Wawancara dengan mahasiswa, karyawan agency, dan freelancer content creator, mereka menyadari bahwa pelestarian budaya dan alam sangat penting saat ini, mengingat alam yang semakin terancam akibat dampak globalisasi. Mereka menyadari perlunya pendekatan bijak dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian alam dan perkembangan zaman. Mengenai budaya dan tradisi di Kampung Adat Cireundeu, mereka mengungkapkan bahwa generasi muda kini cenderung lebih mengutamakan kebebasan,

terpengaruh oleh budaya luar. Meski begitu, mereka percaya bahwa permasalahan ini bisa diatasi melalui media edukasi video, yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi mereka, karena lebih responsif terhadap informasi berbasis audio dan visual.

3.2 Analisis SWOT

Melalui data-data yang telah didapatkan akan di analisa dengan metode Analisis SWOT untuk menemukan solusi dan strategi perancangan yang tepat.

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aturan adat dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Adat Cirende 2. Kondisi alam terjaga dikarenakan minimnya sampah anorganik disekitar Hutan Puncak Gunung Salam Cirende 3. Memiliki larangan adat untuk menjaga kesakralan alam yaitu memasuki hutan tanpa alas kaki dan larangan memakai kain berwarna merah 	<p>Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gunung Puncak Salam Kampung Adat Cirende ini, berada di tengah urbanisasi, bahkan Kampung Adatnya pun sudah terbawa arus urbanisasi, mulai dari bangunannya, sampai kebiasaan dari penerusnya yang mulai terbawa arus teknologi. 2. Lemahnya sistem internal Kampung Adat Cirende dalam menjaga alam kepada masyarakat luar yang menyebabkan berkurangnya nilai tradisi dan juga alam yang tersedia. 3. Kampung Adat Cirende hanya terkenal dari budaya ketahanan pangannya, budaya dan tradisi mereka dalam menjaga alam di Gunung Puncak Salam tidak ada
<p>Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kesadaran lingkungan di kalangan remaja berusia 20-24 Tahun 2. Adanya keinginan dari remaja untuk mempelajari kearifan lokal untuk menjaga lingkungan 3. Banyaknya minat terhadap media Video sebagai media pembelajaran karena mudah dimengerti dan mudah diakses. 4. Keberadaan kampung adat ini juga sejalan dengan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dicanangkan oleh pemerintah. 5. Tidak adanya video dokumenter edukasi mengenai alam di Gunung Puncak Salam Cirende 	<p>S+O</p> <p>S101 Membuat sosialisasi tentang larangan adat dalam menjaga alam di Kampung Adat Cirende</p> <p>S102 Membuat media edukasi tentang kearifan lokal di Kampung Adat Cirende</p> <p>S103 Membuat video tentang tradisi di Kampung Adat Cirende</p> <p>S104 Pemerintah membuat peraturan mengenai Pembangunan dan Budaya Warisan</p> <p>S105 Membuat video mengenai keadaan alam dan tradisi yang ada di Kampung Adat Cirende</p> <p>S201 Membuat kampanye ajakan untuk membersihkan Hutan kepada remaja</p> <p>S202 Membuat campaign ajakan menjaga alam di Hutan Gunung Puncak Salam Kampung Adat Cirende</p> <p>S203 Membuat video edukasi mengenai kondisi alam di Gunung Puncak Salam Cirende</p> <p>S204 Pemerintah membuat sosialisasi dan program membersihkan hutan Gunung Puncak salam</p> <p>S205 Membuat video edukasi Gunung Puncak Salam yang minim sampah</p> <p>S301 Membuat sosialisasi mengenai larangan adat untuk menjaga lingkungan</p> <p>S302 Campaign mengajak remaja untuk mempelajari tradisi menjaga alam Gunung Puncak Salam</p> <p>S303 Membuat Video edukasi tentang larangan di Gunung Puncak Salam</p> <p>S304 Pemerintah membuat larangan mengenai tradisi Cirende sesuai dengan SDG</p> <p>S305 Membuat video dokumenter edukasi mengenai alam di Gunung Puncak Salam dengan Tradisinya seperti tidak memakai alas kaki dan kain berwarna merah untuk menjaga kesakralan alam</p>	<p>W+O</p> <p>W101 Sosialisasi pentingnya lingkungan di tengah Urbanisasi</p> <p>W102 Media edukasi kearifan lokal ditengah Urbanisasi</p> <p>W102 Membuat video edukasi dampak urbanisasi</p> <p>W104 Membuat peraturan pemerintah mengenai pembangunan</p> <p>W105 Membuat video dokumenter tentang dampak urbanisasi di Kampung Adat Cirende</p> <p>W201 Mensosialisasikan larangan tradisi dalam menjaga alam secara massive</p> <p>W202 Membuat kampanye mengenai tradisi Cirende</p> <p>W203 Membuat Video mengenai larangan dan tradisi Cirende</p> <p>W204 Bekerjasama dengan pemerintah untuk membuat larangan untuk menjaga alam agar tidak dieksploitasi</p> <p>W205 Membuat video dokumenter mengenai larangan adat</p> <p>W301 Membuat kampanye budidaya lingkungan</p> <p>W302 Sosialisasi tentang kearifan lokal ketahanan pangan</p> <p>W303 Membuat video tentang ketahanan pangan</p> <p>W304 Mensosialisasikan program dengan pemerintah perihal ketahanan pangan</p> <p>W305 Membuat video dokumenter mengenai alam dan ketahanan pangan di Cirende</p>

<p>Threat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Maraknya wisatawan yang mengabaikan peraturan fundamental Kampung Adat Cirendeui yang dapat menyebabkan pudarnya kekuatan dari tradisi serta kelestarian alam di Gunung Puncak Salam. 2. Urbanisasi yang mempengaruhi kekuatan dari nilai-nilai adat di Kampung Adat Cirendeui. 3. Jumlah masyarakat yang banyak di area Kota Cimahi atau sekitar area kampung adat Cirendeui yang akan berdampak dengan berkurangnya lahan hijau. 4. Tradisi dan budaya yang mulai sulit diterima atau tidak relevan dikalangan remaja karena mereka sudah terpengaruh budaya luar 	<p>S+T</p> <p>S1T1 Mensosialisasikan aturan dan tradisi menjaga alam S1T2 Membuat campaign menjaga tradisi S1T3 Memperketat aturan adat dalam menjaga alam S1T4 Menyelaraskan nilai tradisi dan modern tanpa mengesampingkan nilai budaya S2T1 Membuat <i>mitologi</i> tentang Hutan di Gunung Puncak Salam S2T2 Membuat sosialisasi menjaga lingkungan dan budaya S2T3 Membuat campaign menjaga lingkungan S2T4 Mensosialisasikan alam di Gunung Puncak Salam S3T1 Mensosialisasikan larangan adat dan makna kesakralan hutannya S3T2 Mempertahankan tradisi S3T4 Mensosialisasikan makna dari tradisi di Gunung Puncak Salam dengan cara yang lebih dipahami remaja tanpa mengesampingkan nilai budaya</p>	<p>W+T</p> <p>W1T1 Memperkuat nilai tradisi menjaga alam W1T2 Mensosialisasikan kepada penerus di Kampung Adat Cirendeui tentang dampak Urbanisasi W1T3 Membuat program untuk menjaga alam di Kampung Adat Cirendeui W1T4 Mensosialisasikan dampak urbanisasi terhadap lingkungan dan gaya hidup pemuda Cirendeui W2T1 Membuat <i>campaign atau mitologi</i> untuk menghargai alam W2T2 Mensosialisasikan lagi nilai tradisi kepada masyarakat dan lebih memperkuat nilai atau maknanya W2T3 Membuat kampanye menjaga alam oleh masyarakat Cirendeui W2T4 Membuat kampanye tentang larangan adat dan maknanya W3T1 Mensosialisasikan ketahanan pangan dan dampaknya W3T2 Membuat kampanye mengenai tradisi ketahanan pangan ditengah urbanisasi W3T3 Membuat kampanye menjaga alam untuk tetap menjaga tradisi ketahanan pangan W3T4 Membuat kampanye pentingnya menjaga tradisi ketahanan pangan untuk masa depan berkelanjutan</p>
--	---	--

Gambar 1. SWOT Analisis Matrix (Sumber: Dokumen Penulis)

Dari analisis SWOT dipilihlah solusi (**S3T4**) berupa sosialisasi mengenai alam di Gunung Puncak Salam dengan Tradisinya seperti tidak memakai alas kaki dan kain berwarna merah untuk menjaga kesakralan alam. Hal ini dikembangkan juga dengan penyampaian makna yang terkandung dalam tradisi untuk memperkuat nilai dari Tradisi.

3.3 Problem Statement

Gunung Puncak Salam di Kampung Adat Cireundeui ini sudah mulai terpengaruh urbanisasi, hal ini dipengaruhi oleh letak geografis mereka dan juga teknologi. Di satu sisi, meskipun generasi muda tertarik untuk belajar dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya, generasi muda berusia 20-24 tahun merasa aturan adat yang ada di Kampung Adat Cireundeui, seperti larangan masuk hutan tanpa alas kaki atau larangan memakai kain merah, sudah tidak relevan dengan gaya hidup mereka yang lebih modern dan bebas.

3.3 Problem Solution

Mensosialisasikan nilai-nilai Tradisi menjaga alam di puncak gunung salam agar dapat diterima di generasi muda. Salah satunya melalui sebuah media video film dokumenter yang relevan dengan penjelasan yang mendalam tentang nilai-nilai adat yang ada.

4. PEMBAHASAN

4.1 Message Planning

Model komunikasi Lasswell (1952) terkenal dengan pertanyaan utamanya yang berbunyi: "Who says what in which channel to whom with what effect?"

Berikut strategi komunikasi untuk pelestarian budaya dan lingkungan di Gunung Puncak Salam Kampung Adat Cireundeui :

4.1.1 Who

Tokoh Masyarakat Adat, mereka memiliki otoritas untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya nilai budaya dan pelestarian alam di Kampung Adat Cireundeui.

4.1.2 Says What?

What To Say

Tradisi Itu Punya Cerita, Alam Itu Punya Makna

How To Say

Cara penyampaian pesan harus dapat menarik perhatian audiens muda (usia 20-24 tahun), yang cenderung lebih tertarik pada gaya komunikasi yang dinamis dan visual. Oleh karena itu, pendekatan visual yang lebih informatif dalam video dokumenter.

Tone And Manner

Positif dan Inspiratif

Menggunakan pesan secara naratif (*story telling*) dengan pendekatan cerita pribadi atau pengalaman nyata dari generasi muda yang terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya dan alam di Kampung Adat Cireundeu. Cerita pribadi ini bisa membuat audiens merasa lebih terhubung dengan pesan yang disampaikan.

Relatable

Nada yang mudah diterima target audien tidak terlalu kaku atau formal. Penggunaan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di media sosial atau dalam percakapan biasa dapat memberikan kesan bahwa topik ini bisa dimengerti dengan mudah dan terkait dengan kehidupan mereka, dengan memperkenalkan cara-cara yang bisa mereka lakukan untuk berkontribusi.

Pendekatan Kreatif Visual *Storytelling* (Cerita Visual)

Menggunakan cerita visual untuk menggambarkan pengalaman nyata masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam melestarikan alam dan budaya mereka. Menampilkan keindahan hutan Gunung Salam, mata air Nyimas Ende, dan keasrian alam yang masih terjaga, dengan fokus pada detail alam yang menggambarkan kedekatan manusia dengan alam. Visualisasi ritual adat yang mendalam, seperti upacara adat atau peraturan adat yang dijalankan oleh masyarakat. Gambar yang aesthetic dan misterius, seperti masuk hutan tanpa alas kaki, akan memberi nuansa magis dan menunjukkan keterkaitan antara manusia dan alam. Menampilkan generasi muda yang aktif melakukan kegiatan pelestarian alam, seperti membersihkan hutan, menanam pohon, atau diskusi tentang kearifan lokal. Untuk menunjukkan bahwa pelestarian alam bisa dilakukan dengan cara yang modern dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka

Visual Style

Warna yang ditampilkan adalah *Natural tones*, Menggunakan palet warna alami seperti hijau daun, coklat tanah, dan biru langit untuk memberikan kesan segar dan alami.



Gambar 2. Warna yang digunakan (Sumber: Dokumen Penulis)

Typography



Gambar 3. Huruf yang digunakan (Sumber: Dokumen Penulis)

Premis

"Menghormati Tradisi, Menjaga Alam, dan Menjalani Kehidupan Modern: Sebuah Perjalanan Bersama Kampung Adat Cireundeu untuk Masa Depan yang Berkelanjutan."

Inti Premis

Video ini akan mengeksplorasi bagaimana generasi muda dapat terlibat dalam pelestarian alam dan budaya. Melalui dokumentasi tentang kehidupan masyarakat adat di Kampung Adat Cireundeu, video ini akan menunjukkan Desa Cireundeu tetap memegang teguh nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Cireundeu adalah sebuah contoh bahwa meski zaman berubah, budaya yang kuat akan selalu menemukan cara untuk bertahan. Sebuah desa yang tidak hanya melihat masa lalu, tetapi juga menyongsong masa depan dengan penuh harapan.

Sub-Premis

Menggali makna dari aturan adat yang tampak kuno, namun sangat relevan dalam menjaga keberlanjutan alam. Menyajikan tradisi dan juga alam yang dapat menjadi sebuah contoh untuk keberlangsungan masa depan di tengah urbanisasi.

4.1.3 In Which Channel?

1. Media Sosial

Menggunakan platform seperti YouTube untuk menjangkau audiens muda (20-24 tahun) yang sangat aktif di platform digital ini.

2. Video Edukasi

Menyampaikan pesan melalui video dokumenter yang dikemas secara menarik dan modern, dengan fokus pada keindahan alam, ritual adat, dan partisipasi generasi muda dalam menjaga budaya.

4.1.4 To Whom?

Generasi Muda (Usia 20-24 Tahun), karena mereka adalah audiens yang paling aktif di media sosial dan terpapar pada globalisasi serta urbanisasi. Mereka membutuhkan pesan yang relatable dengan kehidupan modern mereka, tapi tetap menghargai nilai budaya lokal. Masyarakat Lokal (Kampung Adat Cireundeu), pesan ini juga harus disampaikan kepada masyarakat adat untuk memastikan bahwa mereka terlibat aktif dalam mendukung pendekatan yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai adat, dan menciptakan ruang untuk kolaborasi antar generasi.

4.1.5 With What Effect

Think-Feel-Do adalah pendekatan yang digunakan untuk merancang pengalaman audiens, dengan membimbing mereka melalui tiga tahap emosional dan mental: Think (berpikir), Feel (merasakan), dan Do (bertindak).

4.1.5.1 Think

Tujuan

Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman audiens tentang pentingnya (menjaga tradisi) pelestarian alam dan budaya Kampung Adat Cireundeu. Pada tahap ini, audiens diharapkan mulai mencari tahu dan memahami informasi dasar mengenai topik tersebut.

Pesan

Mulai memahami kehidupan masyarakat adat dan nilai-nilai adat yang diterapkan untuk menjaga alam. Di sini mereka belajar bahwa ada aturan adat yang terkait langsung dengan keberlanjutan alam. Diberikan wawasan tentang bagaimana urbanisasi dan teknologi bisa mengancam keberlanjutan tradisi dan kelestarian alam.

Konten Visual

Menunjukkan keindahan alam (hutan, mata air) dan ritual adat yang berlaku. Perbandingan antara kegiatan masyarakat adat yang menjaga hutan dengan urbanisasi yang berkembang di sekitar kampung adat.

4.1.5.2 Feel

Tujuan

Membangkitkan rasa empati dan keterhubungan emosional audiens terhadap isu yang diangkat, serta memberikan mereka rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya dan alam.

Pesan

Mulai merasakan bahwa mereka juga bisa menjadi bagian dari usaha pelestarian alam dan budaya, meskipun berada di dunia modern.

Konten Visual

Close-up wajah masyarakat adat yang terlibat dalam pelestarian alam, serta gambaran generasi muda yang ikut serta dalam kegiatan. Menampilkan momen-momen sakral saat ritual adat dilakukan, dengan lighting dramatis yang menekankan kedalaman makna. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan tradisi.

4.1.5.3 Do

Tujuan

Memberikan pesan mengenai makna keterikatan alam dan manusia di Gunung Puncak Salam Kampung Adat Cireundeu.

Pesan

Audiens menyadari tentang pentingnya tradisi menjaga alam ditengah urbanisasi. Munculnya sikap untuk mengadaptasi tradisi yang ada di Kampung Adat Cireundeu untuk menjaga alam di lingkungannya masing-masing.

4.2 Perancangan Video Dokumenter

Video dokumenter ini berjudul The Last Green Oasis "Tradisi Punya Makna, Alam Punya Cerita." Adapun temanya adalah mengenai tradisi menjaga alam di Kampung Adat Cireundeu di tengah urbanisasi Kota Cimahi, berdurasi 15-20 menit dengan genre film dokumenter.

4.3 Pra-produksi

4.3.1 Storyline

Babak 1 : Kontras Dua Dunia

Narasi Utama :

Dokumenter dibuka dengan hiruk-pikuk kehidupan Kota Cimahi: suara klakson, aktivitas industri, baliho kampanye politik, hingga pemandangan kota dari udara. Kontras ini dilanjutkan dengan transisi menuju Kampung Cireundeu, di mana alam dan tradisi menjadi ciri utama.

Visual :

Menampilkan drone view Kota Cimahi yang sibuk, baliho caleg, jalan penuh kendaraan, dan transisi ke jalan menuju Kampung Cireundeu, menampilkan peralihan dari kota ke desa semi-modern.

Narator (VO) :

"Di tengah padatnya Kota Cimahi, ada sebuah anomali—Kampung Cireundeu. Disini, tradisi dan nilai-nilai luhur tetap hidup berdampingan dengan modernitas yang terus mendekat."

Fokus :

- a. Pengenalan tentang adat Sunda Wiwitan, konsep pamali, dan keseimbangan dengan alam. -
- b. Wawancara singkat dengan Abah Widya dan Kang Yana untuk memperkenalkan peran mereka.

Babak 2 : Nilai Tradisi

Narasi Utama :

Babak ini mengeksplorasi aktivitas sehari-hari warga Cireundeu yang erat dengan tradisi, mulai dari bercocok tanam singkong hingga pembagian fungsi hutan di kaki Gunung Puncak Salam.

Visual :

- a. Warga bekerja di kebun, anak-anak belajar tradisi, ritual di Nyi Mas Ende.
- b. Pembagian fungsi hutan (Leuweung Baladahan, Tutupan, dan Larangan).
- c. Pendakian tanpa alas kaki dengan kain merah, simbolisme elemen alam (melalui kain merah, hitam, putih, kuning).

Babak 3 : Masa Depan Tradisi di Tengah Modernitas

Narasi Utama :

Babak terakhir mengeksplorasi tantangan dan harapan Kampung Cireundeu di tengah gempuran urbanisasi. Kekhawatiran terhadap eksploitasi lahan hingga relevansi tradisi bagi generasi muda menjadi tema utama.

Visual :

Perancangan Video Dokumenter Makna Tradisi Menjaga Alam di Gunung Puncak Salam Cireundeu Untuk Kalangan Gen-Z

- Panorama dari puncak Gunung Puncak Salam, menunjukkan kontras hutan hijau dengan kota Cimahi.
- Wawancara Kang Yana tentang pentingnya regenerasi adat di kalangan pemuda.
- Drone view pemandangan hijau yang semakin menipis akibat modernisasi.

Narator (VO) :

"Meski zaman terus berubah, Kampung Cireundeu menunjukkan bahwa tradisi bukanlah penghalang modernisasi. Sebaliknya, ia adalah kompas untuk masa depan yang berakar kuat di masa lalu."

Fokus :

- Harapan Abah Widya dan Kang Yana untuk kelestarian budaya.
- Kesimpulan tentang pentingnya menjaga tradisi sambil menyongsong masa depan.

Ending : Simbolisme dan Pesan Penutup Visual:

- Gusti Nu Ngasih, Alam Nu Ngasih, Manusa Nu Ngasih menjadi narasi penutup, diiringi dengan drone footage lanskap Kampung Cireundeu dan alam sekitarnya.
- Pemandangan kontras antara oase hijau dan kota industri menggarisbawahi inti cerita: kelestarian di tengah kemajuan.

4.3.2 Storyline

Moodboard dalam perancangan video dokumenter *The Last Green Oasis* berfungsi sebagai panduan visual yang membantu menjaga konsistensi estetika, tone, dan emosi dalam film.



Gambar 4. Moodboard dan Referensi (Sumber: [youtube.com/@PaniradyaKaistimewan](https://www.youtube.com/@PaniradyaKaistimewan))

4.3.3 Elemen Teknis Pembuatan Film Dokumenter

1. Observational Documentary (Dokumenter Observasional)

Kamera mengikuti aktivitas masyarakat Kampung Adat Cireundeu secara alami tanpa banyak intervensi. Footage Kang Yana dan Evan (Mahasiswa) mendaki tanpa alas kaki serta kegiatan berkebun singkong ditampilkan dengan gaya yang mengalir untuk memberikan kesan autentik.

2. Expository Documentary (Dokumenter Ekspositoris)

Menggunakan wawancara narasumber (Abah Widya, Kang Yana, Mahasiswa) untuk menjelaskan filosofi adat dan isu modernisasi. Ada voice-over atau teks penjelas yang memberikan konteks sejarah dan adat istiadat Kampung Cireundeu.

3. Poetic Documentary (Dokumenter Puitis)

Penggunaan slow-motion untuk menangkap keheningan dan sakralitas ritual di Nyi Mas Ende. Sound design alami (suara angin, gemericik air, suara karinding) dikombinasikan dengan musik latar untuk menciptakan atmosfer yang mendalam.

4. Reflexive Documentary (Dokumenter Refleksif)

Ada elemen refleksi melalui perjalanan Evan (mahasiswa) sebagai outsider yang mencoba memahami dan menyampaikan nilai tradisi kepada generasi muda. Dialog dan reaksi Evan memberikan perspektif tambahan yang lebih personal dan relatable bagi audiens yang berasal dari luar komunitas adat.

5. Comparative Cinematography (Kontras Visual dalam Sinematografi)

Drone shot digunakan untuk memperlihatkan kontras antara kawasan urban Cimahi dan keasrian Gunung Puncak Salam. Teknik framing yang membandingkan elemen modern (keramaian kota, polusi) dengan elemen tradisional (hutan, ritual, berkebun).

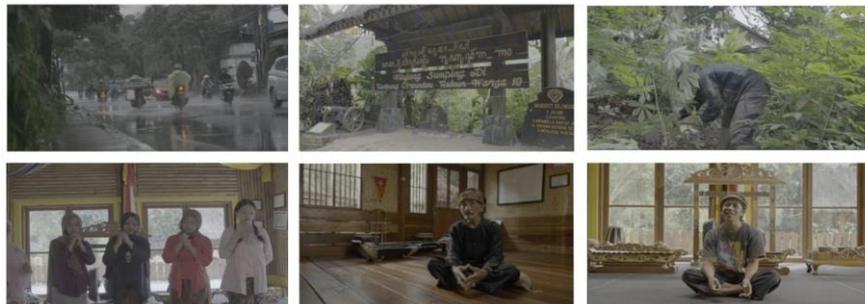
4.3.4 Produksi

Credit Title

- Director : Nur Mahdania Safitri
- Produser : Nur Mahdania Safitri
- Line Produser : Nur Mahdania Safitri & Putri Sophia
- Penulis Naskah : Nur Mahdania Safitri & Dimas Gilang N
- Penata Kamera : Rd. Ridwan Tawakal
- Asisten Kamera : Afif dan Erik
- Penata Cahaya : Evan & Bestboy
- Penata Suara : Andi Chandra
- Pengisi Suara : Nur Mahdania Safitri
- Logistik : Nadhilla & Dimas Gilang N
- Drone Pilot : Afif
- Behind The Scene : Ryan
- Talent : Tokoh Adat (Abah dan Kang Yana), Evan (Mahasiswa)
- Graphic Designer : Nur Mahdania Safitri
- Editing : Arief
- Colorist : Lucky Jae
- Original Score : Pasya Restu P

Clip Scene

Perancangan Video Dokumenter Makna Tradisi Menjaga Alam di Gunung Puncak Salam
Cireundeu Untuk Kalangan Gen-Z



Gambar 5. Clip Scene 1 (Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 6. Clip Scene 2 (Sumber : Dokumen Penulis)



Gambar 7. Clip Scene 3 (Sumber : Dokumen Penulis)



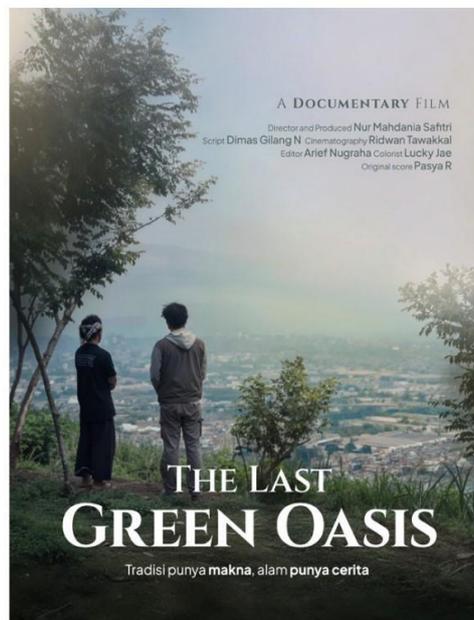
Gambar 8. Clip Scene 4 (Sumber : Dokumen Penulis)

Behind The Scene



Gambar 9. Behind The Scene (Sumber : Dokumen Penulis)

4. Media Pendukung Poster Utama



Gambar 10. Poster Film (Sumber : Dokumen Penulis)

Sampul Media Youtube



Gambar 11. Sampul Media Youtube (Sumber : Dokumen Penulis)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini merancang video dokumenter yang mengeksplorasi tradisi menjaga alam di Gunung Puncak Salam, Kampung Adat Cireundeu, sebagai upaya memperkenalkan keterikatan antara manusia dan alam. Tradisi ini menghadapi tantangan dari urbanisasi di Kota Cimahi yang berpotensi mengancam nilai budaya dan kelestarian lingkungan. Melalui gaya visual yang memperlihatkan kondisi sesungguhnya serta pesan-pesan yang memiliki keterkaitan dengan rasa keingintahuan generasi Z terhadap budayanya, video dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya pelestarian tradisi dan lingkungan. Selain itu, dokumenter ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang mampu menginspirasi adaptasi nilai-nilai tradisi dalam kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi budaya yang telah diwariskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. phil. Eka Noviana, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta wawasan berharga dalam setiap tahap penelitian dan perancangan dokumenter ini. Dukungan serta ilmu yang diberikan menjadi fondasi penting dalam menyelesaikan karya ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen di Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Nasional Bandung atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama ini, yang menjadi pijakan dalam proses akademik saya.

Kepada masyarakat Kampung Adat Cireundeu, terima kasih telah dengan tulus menerima saya dan memberikan kesempatan untuk mendalami tradisi luhur yang dijaga dengan penuh kebijaksanaan. Pengalaman dan pelajaran dari kalian sangat berarti dalam perjalanan karya ini. Secara khusus, terima kasih saya sampaikan kepada Abah Widya dan Kang Yana sebagai tokoh adat yang telah berbagi ilmu, cerita, dan nilai-nilai kearifan lokal yang begitu mendalam.

Terima kasih kepada teman-teman saya dari ISBI, UNPAS, dan UPI yang telah dengan sukarela membantu kelancaran produksi film ini. Semangat, kerja keras, serta kebersamaan yang kalian tunjukkan menjadikan proses ini bukan hanya sekadar produksi, tetapi juga perjalanan penuh makna.

Saya juga ingin berterima kasih kepada **BSM Rental** dan **Visual Athlete** yang telah memberikan dukungan teknis serta alat produksi, memungkinkan film ini dapat diwujudkan dengan kualitas terbaik.

Tak lupa, kepada keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral, doa, serta energi positif di setiap langkah perjalanan ini—terima kasih. Kepercayaan dan dorongan kalian adalah kekuatan terbesar dalam menghadapi setiap tantangan.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bagian kecil dari upaya pelestarian tradisi dan alam yang kita cintai. Terima kasih dari hati yang paling dalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agora, Kolektif. (2019). Cireundeu: Warisan Leluhur di Tengah Riuh Kota. Retrieved from <https://medium.com/kolektif-agora/cireundeu-warisan-leluhur-di-tengah-riuh-kota-31a161c51853>
- Anna Laela Fauziah. (2015). Analisis Tingkat Kerentanan Kebakaran Permukiman di Kota Cimahi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2021). Statistik Urbanisasi di Indonesia Tahun 2021. Jakarta: BPS RI.
- Capaldi, C. A., Dopko, R. L., & Zelenski, J. M. (2014). The relationship between nature connectedness and happiness: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 5, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00976>
- Fred Wibowo. (2007). Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Huda, M. C., & Karsudjono, A. (2022). Norma dan Nilai Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-Hari di Masyarakat. *Jurnal Sosial*, 2(2), 235-245.
- Kukreti, B. R., & Gihar, S. (2004). Effect of Video Intervention Strategy on the Environmental Attitude of Secondary Students. *Psycholingua*, 34(1), 17-22.
- Nasir, W., Hassan, A., & Khan, M. H. (2023). Urbanization and Its Impact on Indigenous Cultural Practices in Southeast Asia: A Case Study of Indonesia.
- Soerjono Sukanto. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi ke-4). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhartini, S. (2009). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Lingkungan.
- UNDESA (United Nations Department of Economic and Social Affairs). (2020). World Social Report 2020: Inequality in a Rapidly Changing World.
- We Are Social. (2024). Digital 2024: Global Overview Report.
- Weinstein, N., Balmford, A., et al. (2015). Seeing Community for the Trees.